

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DENGAN
MEMBUAT SPIDER BOOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG SISWA KELAS V DI SDN
WARUGUNUNG II KECAMATAN KARANGPILANG KOTA SURABAYA TAHUN
PELAJARAN 2024/2025**

Utari Wijayanti¹, Roro Roudotul Rohmatin Rose², Setyan Dwi Cahyo³, Siti Khoirun
Nadhiroh⁴, Wichi Widiansyah⁵, Widyana Zuhrotun Nisa⁶, Drs. Bahauddin Azmy,
M.Pd.⁷, Siti Fatimah, M.Pd⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

⁸SDN Warugunung II Surabaya

¹Utariwijaya@gmail.com, ²rororoudotul24@gmail.com

ABSTRACT

The research that I carried out aims to increase students' learning motivation by applying the Experiential Learning learning model at SDN Warugunung II, Karangpilang District, Surabaya City. When conducting learning activities in the classroom, researchers found the fact that students have low learning motivation. The researcher uses a research method in the form of class action research. The research object chosen by the researcher was grade V students of SDN Warugunung II Surabaya for the 2024/2025 academic year. The techniques used to collect the data selected by the researcher were observation sheets and student learning motivation questionnaires. After applying the Experiential Learning-based learning model to the learning of building materials carried out by the researcher, there was an increase in learning motivation in students in each learning cycle. In the first cycle, the level of learning motivation of students at SDN Warugunung II Surabaya only reached 38%. In the second cycle, all students showed an increase in learning motivation to reach 100%. Therefore, in the study, it can be said that it succeeded in achieving all the indicators of achievement and stopped in cycle II.

Keywords: Classroom Action Research, Learning Motivation, Experiential Learning.

ABSTRAK

Penelitian yang saya laksanakan memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* di SDN Warugunung II Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. Peneliti menggunakan metode penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah peserta didik kelas V SDN Warugunung II Surabaya tahun Pelajaran 2024/2025. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dipilih oleh peneliti adalah lembar observasi dan angket motivasi belajar peserta didik. Setelah menerapkan model pembelajaran berbasis *Experiential Learning* pada pembelajaran materi bangun ruang yang dilaksanakan oleh peneliti muncul peningkatan motivasi belajar pada peserta didik di setiap siklus pembelajaran. Di siklus pertama, taraf motivasi belajar peserta didik di SDN Warugunung II Surabaya hanya mencapai 38%. Pada siklus kedua, semua peserta didik memperlihatkan

peningkatan motivasi belajar hingga mencapai 100%. Oleh sebab itu, pada penelitian dapat dikatakan berhasil mencapai keseluruhan indikator pencapaian dan berhenti pada siklus II.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Motivasi Belajar, Pembelajaran Experiential Learning.

A. Pendahuluan

Motivasi belajar yaitu kunci utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik pada suatu tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2018:75), motivasi merupakan dorongan yang dapat membuat seseorang melakukan suatu aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan suatu pendorong utama untuk peserta didik agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, masih banyak sekolah dasar yang mendapati tantangan permasalahan rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik yang perlu mendapat penanganan terbaik.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SDN Warugunung II Surabaya, terdapat peserta didik yang mengalami penurunan semangat dalam belajar, terutama pada kegiatan pembelajaran yang hanya melakukan aktivitas kurang menarik dan mengerjakan kegiatan tanpa keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar yang nyata.

Peserta didik cenderung bersikap pasif dan kurang tertarik untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru di kelas dan justru peserta didik nampak jenuh saat mengikuti proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam pendekatan pembelajaran *experiential learning* menekankan pengalaman langsung peserta didik dalam memahami suatu konsep pembelajaran dan bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif. David Kolb (1984:41) menyatakan jika belajar akan lebih efektif apabila peserta didik mengalami langsung suatu fenomena, merefleksikan pengalaman tersebut, menghubungkannya dengan konsep akademik, dan akhirnya dapat menerapkannya dalam situasi lain.

Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman

yang lebih mendalam, tetapi juga mengalami suatu proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Contohnya, saat pelaksanaan pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang peserta didik tidak hanya menyimak penjelasan tentang materi pembelajaran, namun juga melakukan eksperimen sederhana untuk membuat jaring-jaring bangun ruang secara langsung.

Penentuan strategi dan model pembelajaran yang sesuai benar-benar dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan yang dituju dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik pada saat memahami konsep materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru antara lain adalah menciptakan suasana belajar yang aktif dan saling berkontribusi baik dalam proses belajar mengajar sehingga guru mengharapkan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Masalah tersebut juga penulis alami saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Tugas pokok penulis sebagai Mahasiswa PPG Calon Guru yang bertugas mengamati perkembangan belajar peserta didik di

kelas V SDN Warugunung II Surabaya yang sering mendapatkan motivasi belajar yang kurang pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka sebagai guru, peneliti dituntut untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan diharapkan peserta didik juga mampu ikut lebih aktif dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan kondisi atau permasalahan diatas, maka perlu adanya sebuah tindakan dan peneliti mengambil judul dan topik sesuai permasalahan yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Membuat Spider Book untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Peserta didik Kelas V di SDN Warugunung II Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2024/2025 “.

B. Metode Penelitian

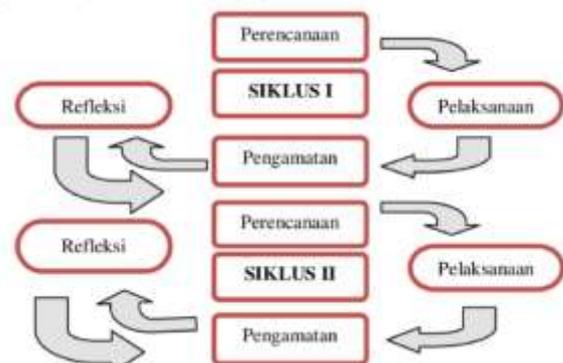
Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SDN Warugunung II kota Surabaya yang beralamat di Jalan Gang Surya, Kecamatan Karang Pilang, Kota

Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Warugunung II yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Seluruh peserta didik tersebut menjadi subjek penelitian yang diamati oleh peneliti untuk memperoleh data tentang motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terfokus pada kondisi kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research*. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3) penelitian tindakan kelas merupakan proses mengamati kegiatan belajar berupa tindakan atau solusi permasalahan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah pembelajaran dengan memanfaatkan tindakan nyata yang dapat berupa perubahan metode, upaya penerapan media, kemudian merefleksikan terhadap hasil tindakan. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dengan dua siklus mengajar sampai target tercapai. Penelitian dilakukan secara

kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Suharsimi Arikunto, 2008:17). Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dengan dua siklus pembelajaran sampai target tercapai.

Model siklus Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan adalah model *action research spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang meliputi *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan) dan *observe* (observasi), serta *reflect* (refleksi). Model siklus penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Tahapan PTK Model Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2008: 16)

Keseluruhan terdapat empat tahapan yang dilalui ketika melakukan penelitian tindakan kelas. Tahapan-

tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Rencana penelitian merupakan tindakan sistematis dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi. Rencana tindakan tersruktur secara sistematis dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan, tidak kaku dengan faktor-faktor tidak terduga yang muncul selama proses tindakan diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil observasi awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tindakan disini adalah tindakan secara sadar, sistematis, dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa tindakan haruslah memiliki inovasi baru. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana sitematis,

meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada solusi perbaikan dari keadaan sebelumnya.

3. Pengamatan (*observing*)

Observasi merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terencana secara sistematis bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari refleksi terhadap tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsive, terbuka, dan fleksibel.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan merefleksi, merenungkan kembali suatu tindakan yang dilaksanakan seperti yang telah dicatat dalam tahap observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai hasil proses tidakan, persoalan dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan praktik pembelajaran. Pada penelitian ini proses observasi dilakukan di kelas V SDN Warugunung II Surabaya. Dalam melakukan penelitian ini

menggunakan instrumen berupa rambu-rambu pengamatan sistematis. Hasil dari pengamatan dicatat oleh peneliti secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang tampak dan dijumpai. Pengisian angket dilakukan oleh semua peserta didik kelas V SDN Warugunung II Surabaya. Rumusan penilaian motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Presentase :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi indikator} \times 100\%}{\text{Jumlah total siswa}}$$

Indikator keberhasilan tindakan yang diberikan dapat dilihat dengan meningkatnya motivasi belajar siswa kelas V SDN Warugunung II Kota Surabaya dengan persentase keberhasilan memperoleh skor ideal sebanyak 100%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Warugunung II. Kurangnya motivasi

belajar peserta didik pada materi pembelajaran ini mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peneliti menggunakan metode pembelajaran *Experiential Learning*. Dengan metode pembelajaran ini dapat menstimulus peserta didik agar dapat aktif mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik namun tidak terlalu signifikan.

Pada siklus II, pembelajaran telah dipersiapkan dengan lebih maksimal. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diharapkan bisa mendorong peserta didik agar dapat lebih aktif dalam memahami materi. Dari hasil penelitian, peserta didik merasa senang dengan penerapan pendekatan pembelajaran ini sehingga menyebabkan motivasi belajar peserta didik lebih meningkat dari pada siklus I. Berikut ini adalah tabel hasil peningkatan motivasi

belajar peserta didik pada siklus I dan II.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan II.

No	Nama	Motivasi siklus I	
		Sudah	Belum
Motivasi siklus II			
	Sudah	Belum	Sudah
1.	Abid	√	√
2.	Abizar	√	√
3.	Adrian	√	√
4.	Alfaro	√	√
5.	Alesia	√	√
6.	Almas	√	√
7.	Amelia	√	√
8.	Anma	√	√
9.	Athar	√	√
10.	Atif	√	√
11.	Aqila	√	√
12.	Bilqis	√	√
13.	Dafa	√	√
14.	Dian	√	√

15.	Farah	√	√
16.	Firli	√	√
17.	Ilmi	√	√
18.	Izam	√	√
19.	Keylen	√	√
20.	Lutifa	√	√
21.	Mita	√	√
22.	Nafil	√	√
23.	Nanda	√	√
24.	Nayla	√	√
25.	Nova	√	√
26.	Puput	√	√
27.	Qolbi	√	√
28.	Rafa	√	√
29.	Raka	√	√
30.	Rama	√	√
31.	Zakira	√	√
32.	Zaren	√	√

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa pada siklus I diperoleh nilai motivasi peserta didik 38% dan pada siklus II memperoleh nilai motivasi belajar peserta didik 90%. Dari hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN Warugunung II diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator kriteria keberhasilan pada penelitian ini.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat mencapai indikator dan kriteria keberhasilan setelah siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwa penerapan *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SDN

Warugunung II pada pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* melalui kegiatan membuat *Spider Book* di kelas V SDN Warugunung II, dapat disimpulkan setelah diterapkannya model *Experiential Learning*, motivasi belajar siswa dalam memahami materi bangun ruang menunjukkan peningkatan signifikan mencapai 100% dan selama proses pembelajaran dengan menerapkan model ini, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap siklus. Karena seluruh indikator keberhasilan terkait motivasi belajar telah tercapai pada siklus kedua, maka dalam penelitian ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, M.,& Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.

- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Putri, R.A., & Santoso, A. (2020). “ Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman terhadap Motivasi Belajar Siswa SD “. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45-56.
- Rahman, A. (2021). “ Implementasi Metode *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran : *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational Psychology : Theory and Practice*. Boston : Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.